



Gaya Komunikasi Dakwah Ustaz Yahya Zainul Maarif di Kanal YouTube *Al-Bahjah TV*

Dian Maresta

STID Al-Hadid, Surabaya
dianmaresta522@gmail.com

Achmad Al Farisi

STID Al-Hadid, Surabaya
alfarisi@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait implementasi gaya komunikasi dakwah ustaz Yahya Zainul Maarif pada dua ceramahnya di kanal YouTube *Al-Bahjah TV* yang berjudul "Kenapa Mudah Tersinggung dan Mudah Marah?" dan berjudul "Cara Mengobati Hati". Topik ini didorong oleh banyaknya dai yang belum memperhatikan gaya komunikasi yang tepat saat berdakwah. Akibatnya dakwah sulit diterima oleh obyek dakwah. Oleh karena itu, seorang dai tidak hanya berperan sebatas menyampaikan nilai-nilai dakwah saja. Melainkan juga perlu memperhatikan gaya komunikasi dakwah yang baik dan tepat. Serta perlu adanya penyesuaian implementasi gaya komunikasi dakwah yang tepat di berbagai bentuk komunikasi dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ustaz Yahya Zainul Maarif menggunakan gaya komunikasi dakwah asertif. adapun dari kedua video tersebut terdapat indikasi baru dari gaya komunikasi dakwah asertif yang digunakan oleh Ustaz Yahya Zainul Maarif Jamzuri di kanal YouTube *Al-Bahjah TV* yakni: (a) *attentive style*, yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan perhatian penuh terhadap kondisi obyek dakwah sehingga pesan berisi simpati dan empati tanpa menyinggung, (b) *impersive style*, yaitu memberikan pengaruh pada pesan agar mudah diingat oleh obyek dakwah, (c) *friendly style*, yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan cara bersahabat, dekat, ramah, dan memberikan respons positif.

Kata kunci: Gaya komunikasi, Buya Yahya, asertif

Abstract: Dakwah Locution of Ustaz Yahya Zainul Maarif in Al Bahjah TV YouTube Channel. This study aims to explore in depth the implementation of Ustaz Yahya Zainul Maarif's preaching communication style in his two lectures on the *Al-Bahjah TV* YouTube channel entitled "Kenapa Mudah Tersinggung dan Mudah Marah?" and entitled " Cara Mengobati Hati ". This topic is driven by many preachers who do not pay attention to the appropriate communication style when preaching. As a result, the da'wah is difficult for the object of the da'wah to accept. Therefore, a preacher's role is not only limited to conveying the values of preaching. However, you also need to pay attention to the good and appropriate style of preaching communication. And there is a need to adapt the implementation of appropriate da'wah communication styles in various forms of da'wah communication. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of this research indicate that Ustaz Yahya Zainul Maarif uses an assertive preaching communication style. As for these two videos, there are new indications of the assertive da'wah communication style used by Ustaz Yahya Zainul Maarif Jamzuri on the *Al-Bahjah TV* YouTube channel, namely: (a) *attentive style*, namely conveying the da'wah message by paying full attention to the condition of the object of the da'wah so that the message contains sympathy and empathy without offending, (b) *impersive style*, which is giving influence to the message so that it is easily remembered by the object of the da'wah, (c) *friendly style*, which is conveying the da'wah message in a friendly, close, friendly way, and giving a positive response.

Keywords: communication style, Buya Yahya, assertive.

Pendahuluan

Subyek dakwah (*da'i*) memiliki peranan penting terhadap kesuksesan berdakwah. Namun seorang *da'i* tidak hanya terbatas pada mengkomunikasikan atau menyebarkan nilai-nilai dakwah saja, melainkan juga melibatkan perhatian terhadap cara penyampaian pesan dakwahnya, sebagaimana perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."¹

Namun menyampaikan dakwah dengan cara yang baik tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *da'i*. Karena setiap *da'i* memiliki ciri khas ataupun memiliki gaya komunikasinya masing-masing dalam menyampaikan pesan dakwahnya.² Artinya setiap pesan-pesan yang disampaikan oleh *da'i* tersebut, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal akan mencirikan gaya komunikasi seseorang. Sebaik apapun pesan yang disampaikan oleh *da'i* tetapi jika cara komunikasinya tidak baik maka pesan akan sulit diterima oleh *mad'u*.³ Atau setidaknya akan sulit diinterpretasikan sesuai interpretasi yang dimaksud oleh *da'i*. Problematika tersebut

masih kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Mandiro dalam jurnalnya mengklasifikasikan problematika *da'i* dalam lingkup internal dan eksternal. Secara internal, ulama dipandang dari segi kepribadiannya. Mereka tergolong orang ahli kebenaran, namun terkadang terjadi perselisihan, perpecahan dan ketidakharmonisan. Menurut Said Nursi, terdapat tujuh faktor yang menyebabkan fenomena tersebut, salah satunya ialah ulama yang memiliki kesombongan dan egoisme. Hal tersebut dapat mengantarkan seseorang pada sangkaan bahwa dirinya benar sementara yang lain salah.⁴ Istilah ini dikenal sebagai agresif.⁵ Hal tersebut bisa mempengaruhi cara penyampaian pesan dakwah *da'i* tersebut ke *mad'u*. Yakni saat menyampaikan pesan dakwahnya, *da'i* tersebut cenderung melakukan penilaian (melabelin) tanpa memahami perasaan *mad'u*-nya.

Oleh karenanya, gaya komunikasi dakwah seorang *da'i* memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pencapaian tujuan dakwah. Artinya sejumlah gaya komunikasi hendaknya dapat ditata sedemikian rupa untuk menjadi pertimbangan *mubaligh* dalam persiapan menyampaikan dakwah. Misalnya dalam penggunaan verbal lisan yang mengandung unsur persuasi yang menyentuh sisi psikologis *mad'u*. Karena harapan dari berdakwah adalah tidak

¹ "Qur'an Kemenag," diakses 22 Agustus 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=128>.

² Alo Liliweri, *Komunikasi antar personal* (Prenada Media, 2017), 254.

³ Isti Novitasari, "Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mertua Perempuan Dengan Menantu Perempuan Yang Tinggal Dalam Satu Rumah Di Kelurahan

Tanjung" (Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016).

⁴ Agung Mandiro, "Problematika Ulama," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 142, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.349>.

⁵ Liliweri, *Komunikasi antar personal*, 266.

hanya sebatas pemahaman tentang keislaman saja namun perubahan perilakulah yang mudah terlihat sebagai tanda bahwa kegiatan dakwah itu sudah efektif.⁶

Gaya komunikasi itu menyangkut cara penyampaian dan gaya bahasa. Gaya yang dimaksud dapat bertipe verbal berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa tubuh, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak.⁷ Gaya komunikasi menjadi salah satu cara dalam berdakwah agar pesan dakwah dapat diterima oleh komunikan secara efektif. Salah satu penceramah yang menerapkan gaya komunikasi unik dalam ceramahnya adalah Ustaz Yahya Zainul Ma'arif, yang lebih dikenal sebagai Buya Yahya. Buya Yahya merupakan seorang *da'i* terkenal di Indonesia dan dikenal sebagai penceramah yang tegas namun lembut dalam berdakwah, serta kemampuannya menggunakan tutur kata yang baik. Keahlian dalam berkomunikasi ini terlihat ketika Buya Yahya dengan cermat mempertimbangkan ide dan perasaan pendengarnya, sehingga pesan-pesannya, baik secara verbal maupun nonverbal, disampaikan tanpa terkesan menghakimi atau merendahkan *mad'u*-nya.

Buya Yahya adalah seorang *'alim* ulama berwawasan moderat yang penuh dengan pemahaman. Beliau dikenal oleh masyarakat Indonesia melalui ceramah-ceramah atau dakwahnya yang disebutkan

melalui media sosial dengan cara dan tujuan yang benar. Dengan menampilkan persona beliau yang begitu tenang, dalam, namun tetap tegas dan tajam inilah yang akhirnya mampu mengambil atensi masyarakat luas. Umpan balik yang diberikan oleh masyarakat terhadap isi ceramah dan dakwahnya pun sangat positif. Pada sisi lain, dakwah yang dibawakan oleh Buya Yahya juga ternyata mampu menyentuh dan dapat diterima oleh generasi yang jauh lebih muda. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan persona beliau sebagai sosok ulama besar saat ini telah mengambil hati dan cinta dari masyarakat.⁸

Adapun selain media langsung yang beliau gunakan untuk menyampaikan ceramahnya, namun beliau menggunakan kanal YouTube resmi miliknya yang bernama Al-Bahjah TV. Kini, Al-Bahjah TV memiliki 5,28 juta *subscribers*.⁹ Terdapat dua video ceramah Buya Yahya yang menarik untuk diteliti. Yaitu video ceramah berjudul "Kenapa Mudah Tersinggung dan Mudah Marah?" dan berjudul "Cara Membersihkan Hati". Meskipun terdapat perbedaan konteks antara kedua video, di mana video "Kenapa Mudah Tersinggung dan Mudah Marah?" berkaitan dengan menjawab pertanyaan *mad'u*, sementara video "Cara Membersihkan Hati" merupakan video hikmah tanpa adanya stimulus pertanyaan dari *mad'u*, namun keduanya disampaikan dengan sikap yang tegas, jelas, dan penuh keyakinan. Selain

⁶ Yera Yulista, "Gaya Komunikasi Mubaligh Dalam Sorotan Publik," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (1 Juni 2016): 10, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.93>.

⁷ Bayu Nitin Pratiwi, "Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin," *Jurnal Ilmu Komunikasi Unmul* 5, no. 3 (2017): 376-87.

⁸ Yazid Adzadin Saefurohman, "Personal Branding Buya Yahya melalui Dakwah Digital di Youtube Al-Bahjah TV: Studi analisis isi pada konten Dakwah Digital Buya Yahya" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/72994/>.

⁹ "(19) Al-Bahjah TV - YouTube," diakses 17 November 2023, <https://www.youtube.com/>.

itu, Buya Yahya tetap menghargai perasaan dan pikiran para *mad'u*-nya.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait implementasi gaya komunikasi ustaz Yahya Zainul Maarif pada kedua ceramahnya di kanal YouTube Al-Bahjah TV yang berjudul "Kenapa Mudah Tersinggung dan Mudah Marah?" dan berjudul "Cara Mengobati Hati". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber primernya berupa audio visual yang didapatkan langsung dari kanal YouTube Al-Bahjah TV. Dan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan referensi yang relevan, termasuk jurnal ilmiah dan pemberitaan media.

Studi gaya komunikasi dakwah ini bukanlah hal yang baru. Setidaknya ada beberapa penelitian yang sudah mengkaji tentang gaya komunikasi dakwah. Seperti Jurnal penelitian berjudul Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di YouTube oleh Kaka Hasan Abdul Kodira dan Anggit Rizkianto.¹⁰ penelitian berjudul Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang digunakan Ustadz di Majelis Taklim (Studi pada Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung) oleh Rizka Amelia.¹¹

¹⁰ Kaka Hasan Abdul Kodir dan Anggit Rizkianto, "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube | The Communication Style of Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in his Lecture on Youtube," *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (13 Maret 2021): 49, <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4317>.

¹¹ 1216031098 RIZKA AMELIA, "Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang digunakan Ustadz di Majelis Taklim (Studi pada Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung)," Skripsi (UNIVERSITAS LAMPUNG: FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK, 8 Mei 2017), <http://digilib.unila.ac.id/27093/>.

penelitian berjudul Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya pada Ceramah "Apa dan Bagaimana Hijrah itu?"¹² meskipun sekilas tampak mirip, namun terdapat perbedaan pada subyek penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti. Dan terdapat perbedaan di bagian obyek penelitian untuk penelitian ketiga.

Gaya Komunikasi Dakwah

Gaya komunikasi didefinisikan sebagai a *cognitive process which accumulates 'micro behavior' from giving of literal content, and adds up to 'macro judgment'. When a person communicates, it is considered an attempt of getting literal meanings across*¹³ (Proses kognitif yang mengakumulasi bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain.

Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi (*communication style can also be viewed as a meta-messages which contextualizes how verbal messages should be acknowledged and interpreted*).¹⁴ Defenisi

¹² "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah 'Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?' | Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam," diakses 31 Agustus 2023, <http://jurnalppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/84>.

¹³ Michelle D. Kirtley dan James B. Weaver, "Exploring the Impact of Gender Role Self-Perception on Communication Style," *Women's Studies in Communication* 22, no. 2 (Oktober 1999): 190-209, <https://doi.org/10.1080/07491409.1999.10162420>.

¹⁴ William B. Gudykunst, Stella Ting-Toomey, dan Elizabeth Chua, *Culture and interpersonal*

ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas tersebut.

Raynes mengungkapkan bahwa gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.¹⁵ Pandangan tersebut juga didukung oleh Saphiere, Hofner, Mikk dan DeVries yang mendefinisikan gaya komunikasi sebagai cara seseorang berkomunikasi, sebuah pola perilaku verbal dan nonverbal saat kita memberikan dan menerima pesan dalam sebuah situasi tertentu.

Lebih dari itu, gaya komunikasi juga bersifat khas, ia tidak dapat berlaku pada seluruh manusia secara sama, tetapi lebih mencerminkan karakter pribadi dan budaya. Gaya komunikasi juga harus dilihat sebuah tendensi situasional, bukan suatu jenis komunikasi. Oleh sebab itu, ada banyak faktor yang dapat membentuknya, mulai dari konteks, tujuan komunikasi, konsep diri, serta nilai-nilai yang diterapkan oleh masing-masing individu pada saat berinteraksi.¹⁶

Dari beberapa perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi adalah kombinasi dari berbagai elemen komunikasi lisan yang mencerminkan pesan-pesan verbal individu. Pesan-pesan ini dinyatakan melalui kata-kata khusus yang mencerminkan karakteristik gaya komunikasi tertentu, termasuk aspek bahasa nonverbal seperti intonasi, volume, dan ekspresi yang mencakup seluruh pesan yang disampaikan. Selain itu, gaya komunikasi juga dapat mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi, sehingga bentuknya dapat berbeda antara satu situasi komunikasi dan situasi lainnya. Sedangkan dakwah ialah mendorong [memotivasi] manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *mungkar* agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.¹⁷ Sedangkan pengertian dari komunikasi dakwah merupakan penyampaian pesan dakwah dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan agar komunikan berubah menjadi kuat secara nilai-nilai Islam dan dengan metode lisan maupun tulisan.¹⁸

Gaya komunikasi dakwah berarti kombinasi dari berbagai elemen komunikasi lisan yang mencerminkan pesan-pesan verbal individu di kondisi dan situasi yang disesuaikan saat individu tersebut melakukan aktivitas dakwah.

communication. (Sage Publications, Inc, 1988), <https://psycnet.apa.org/record/1988-98698-000>.

¹⁵ Liliweri, *Komunikasi antar personal*, 264.

¹⁶ Kodir dan Rizkianto, "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube | The Communication Style of Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in his Lecture on Youtube."

¹⁷ Wahyu Ilaihi, "Komunikasi Dakwah," t.t., 16.

¹⁸ Achmad Al Farisi, "Teknik Argumentasi Ceramah Bertema Vaksinasi COVID-19 di Media Youtube," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 175-96, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.234>.

Terdapat bermacam-macam gaya komunikasi dakwah, yaitu, *pertama*, gaya komunikasi dakwah pasif. Gaya komunikasi pasif adalah gaya komunikasi individu yang menghindari cara mengungkapkan pendapat atau perasaan, secara terbuka, tentang berbagai hal yang berkaitan dengan hak-hak pribadinya, termasuk tidak terlalu suka mengungkapkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhannya. Komunikator selalu menghindari konfrontasi, hal ini juga terhambat oleh sifatnya yang pemalu sehingga suka berbicara lembut atau meminta maaf untuk hal-hal yang berada di luar kendali dirinya. Banyak orang dengan gaya komunikasi pasif sulit membuat kontak mata, terutama ketika terjadi situasi yang tidak diharapkannya. Ia akan cenderung mendengarkan, sepakat, dan memenuhi kebutuhan lawan bicaranya daripada kebutuhan ataupun tujuan komunikasinya.

Kedua, gaya komunikasi dakwah agresif. Komunikator yang menggunakan gaya komunikasi ini akan cenderung menyatakan perasaannya dengan mudah dan berani mengenai apa yang diinginkannya, apa yang dipikirkannya, tetapi sering mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Komunikator jenis ini seringkali menyakiti orang lain dengan kalimat sarkastik atau bercanda yang berlebihan. Gaya agresif sering menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Sehingga saat menyampaikan pesan bukan hanya dalam bentuk kata-kata tetapi juga diiringi dengan bahasa tubuh yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya. Sehingga

lawan bicara akan merasa terintimidasi ataupun terhakimi secara sepihak. Adapun ciri-ciri *aggressive style* ialah: bersifat tertutup, cenderung sedikit mendengarkan, sering melakukan interupsi, cenderung memonopoli pembicaraan. Secara verbal, seorang komunikator yang menggunakan gaya komunikasi agresif mengatakan, "anda harus (*should, ought, better*)", "jangan pernah bertanya apa sebab, tapi lakukan!", dan menyimpangkan kata-kata verbal. Secara nonverbal, komunikator yang menggunakan gaya komunikasi agresif suka tunjuk pakai telunjuk, dahi berkerut, menatap dengan tajam dan kritis, pandangan marah, tatapan mata, tampil dingin, suara nyaring, ceplas ceplos.

Ketiga, gaya komunikasi dakwah asertif. Gaya komunikasi asertif merupakan gaya di mana individu dengan jelas menyatakan pendapat dan perasaannya, dia juga tegas membela hak-hak dan kebutuhan mereka tanpa melanggar hak orang lain. komunikasi asertif terlahir dari harga diri yang tinggi sehingga orang-orang dengan gaya ini sangat menghargai dirinya sendiri, menghargai waktu, dan memakai emosi mereka dengan cerdas, kebutuhan utamanya adalah spiritual demi kenyamanan dan ketenangan pribadi. Menurut Alo Liliweri, ciri - ciri *Assertive Style* dalam gaya komunikasi sebagai berikut: (a) Cek Perasaan Orang lain, (b) Sedikit pernyataan, selalu ada pengharapan, (c) Efektif dan aktif mendengarkan, (d) Ekspresi diri secara langsung, jujur dan segera, (e) Menyukai rasa humor dan guyon.¹⁹

¹⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi serba ada serba makna* (Kencana, 2010), 318.

Selain itu, terdapat pengelompokan macam-macam gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Norton, yaitu: (a) Gaya dominan (*dominant style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial; (b) Gaya dramatis (*dramatic style*), gaya seorang individu yang selalu "hidup" ketika dia bercakap-cakap; (c) Gaya kontroversial (*controversial style*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau dengan cepat untuk menantang orang lain; (d) Gaya animasi (*animated style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal; (e) Gaya mengesankan (*impressive style*), gaya berkomunikasi yang mempengaruhi orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan; (f) Gaya santai (*relaxed style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa; (g) Gaya atentif (*attentive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh; (h) Gaya terbuka (*open style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dengan tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakkan; (i) Gaya bersahabat (*friendly style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat selalu memberikan respon positif dan mendukung; (j) Gaya yang tepat (*precise style*), gaya yang tepat di mana komunikator meminta untuk

membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Profil Ustaz Yahya Zainul Ma'arif

Ustaz Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri, akrab dikenal dengan panggilan Buya Yahya, beliau lahir di Kabupaten Blitar, Jawa Timur pada tanggal 10 Agustus 1973. Beliau merupakan pengasuh Lembaga Pengembangan Da'wah dan Pondok Pesantren Al-Bahjah yang berpusat di Cirebon. Ustaz Yahya Zainul Maarif atau lebih dikenal dengan Buya Yahya, merupakan seorang *da'i* kondang yang terkenal di Indonesia, beliau terkenal dengan cara berdakwahnya yang tegas, lembut, dan tutur katanya yang baik.²⁰

Setelah menimba ilmu dan mendalami agama Islam di Yaman, Buya Yahya mengalami perkembangan yang cepat dalam dakwah Islamnya. Dalam waktu singkat, upayanya mendapat tanggapan positif yang luar biasa dari masyarakat. Saat ini, dakwahnya tidak hanya terbatas di Cirebon; ia terus menyebarkan pesan Islam ke seluruh Indonesia bahkan hingga tingkat internasional. Respons positif dari umat Islam semakin meningkat, terutama setelah Buya Yahya diberikan kemudahan oleh Allah SWT. untuk menyampaikan dakwah melalui media televisi nasional. Keberadaannya dalam komunitas penyebar dakwah Islam dianggap sebagai sumber tambahan ilmu dan pencerahan yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam.²¹

²⁰ Mutiara Indah, "Strategi Komunikasi Dakwah Buya Yahya di Youtube" (Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 12 Juli 2023), <https://idr.uin-antasari.ac.id/24333/>.

²¹ Indah.

Gaya Komunikasi Dakwah Ustaz Yahya Zainul Maarif

1). Ceramah Berjudul “Kenapa Mudah Tersinggung dan Mudah Marah”

Ceramah pertama berisi tentang orang yang mudah tersinggung dan mudah marah. Buya Yahya menjelaskan bahwa orang yang mudah tersinggung dan mudah marah berarti hatinya harus diperbaiki. Tidak semua masalah datang dari orang lain, melainkan bisa datang dari dalam diri kita. Maka Buya Yahya memberikan solusi untuk senantiasa introspeksi diri dan jangan langsung menyalahkan orang lain. Ada penyebab orang mudah tersinggung dan mudah marah. Dan jika penyebabnya berasal dari luar, kita tidak bisa mengendalikan hal tersebut. Namun kita bisa mengendalikan diri kita menggunakan ilmu sabar dan bijaksana dalam menyikapi realitas. Lebih rinci, terdapat sembilan gagasan sebagai implementasi gaya komunikasi dakwah yang digunakan Buya Yahya. Berikut penjelasannya.

Pada ceramah pertama ini, terdapat sembilan gagasan pokok yang nantinya diteliti untuk melihat penerapan gaya komunikasi dakwah Ustaz Yahya Zainul Maarif.

Pertama, pada kalimat, “orang yang tersinggung itu rusak hatinya...” Kalimat tersebut pada awalnya terkesan memberikan label pada *mad'u*, menyiratkan bahwa *mad'u* yang mudah tersinggung memiliki hati yang rusak. Meskipun kalimat tersebut diulang beberapa kali, namun jika dianalisis lebih mendalam, cara penyampaian Buya Yahya dalam bahasa nonverbalnya sebenarnya

tidak menunjukkan tanda-tanda memberikan label pada *mad'u* tersebut. Secara konseptual, tanda-tanda seseorang melabeli orang lain biasanya mencakup penunjukan dengan jari telunjuk, tatapan tajam, dan ekspresi wajah yang menunjukkan ketegangan. Namun, Buya Yahya menerapkan pendekatan berbeda dalam hal ini. Beliau menyampaikan gagasan dengan senyuman, tatapan yang ramah, serta menggunakan intonasi sedang tanpa meningkatkan volume suara. Dengan demikian, kesan yang diberikan adalah ketenangan dan ketidakadaan niat untuk melabeli saat menyampaikan gagasan ini. Pengungkapan pendapatnya secara langsung dan terang-terangan ini sesuai dengan penerapan gaya komunikasi dakwah asertif.

Kedua, pada gagasan kedua ini, Buya Yahya menjelaskan dengan lebih rinci mengenai ide pertamanya yang telah disampaikan sebelumnya. Bahasanya sederhana dan tidak menyentuh hal-hal yang dapat menyinggung atau melukai perasaan pendengar. Contoh yang diberikan bersifat umum sehingga dapat dipahami oleh siapapun. Buya Yahya juga memberikan kesadaran kepada pendengar bahwa tidak semua masalah disebabkan oleh orang lain, dan menyalahkan orang lain dapat memicu sikap curiga dalam diri sendiri, sehingga sulit untuk melakukan perbaikan diri. Sebelum situasi tersebut terjadi, disarankan untuk membangun asumsi baik saat menghadapi masalah dengan orang lain agar dapat melihat masalah secara objektif dan tidak terpengaruh oleh kenyataan yang sebenarnya. Tujuannya adalah agar kita tidak melupakan bahwa

kita sendiri juga berpotensi untuk melakukan kesalahan dan membuat orang lain merasa marah kepada kita. Buya Yahya juga menegaskan bahwa menghindari reaksi yang mudah tersinggung tidaklah menguntungkan. Dengan demikian, hal ini dapat mengurangi potensi kesalahan yang dapat membuat pendengar merasa tersinggung. Seperti dalam komunikasi asertif, berkomunikasi dengan hormat kepada orang lain adalah kunci agar tidak menyakiti perasaan mereka, namun juga tetap menghargai perasaan diri sendiri.²² Kalimat dalam gagasan tersebut tidak bertujuan untuk memaksa orang lain agar tidak merasa tersinggung saat menghadapi masalah. Sebaliknya, ini merupakan saran dari Buya Yahya agar sebaiknya tidak mengambil sikap seperti itu. Cara menyampaikan pesan ini dilakukan dengan penuh ketenangan, mirip dengan memberikan nasihat atau afirmasi positif kepada pendengarnya. Dengan memberikan nasihat tanpa menghakimi, tanpa memberi label, dan tanpa menyakiti perasaan pendengar, serta disampaikan melalui kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk diambil hikmahnya, gaya komunikasi dakwah ini juga memiliki kesamaan dengan gaya komunikasi dakwah perhatian (*attentive style*). Ini mencerminkan gaya komunikasi seseorang yang memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati, bahkan empati, serta mendengarkan dengan sungguh-sungguh.²³

Hal tersebut bisa diamati dari kisah ataupun contoh dalam kehidupan sehari-

hari yang beliau sampaikan, yakni kisah serang suami yang langsung memarahi istri sebelum mengetahui kenapa istrinya berbuat demikian. Disini, Buya Yahya mengajarkan bahwa sebagai subyek, sudah selayaknya kita berempati dan melihat kondisi orang lain sebelum melabeli orang tersebut.

Cara menarik perhatian dari *mad'u* ini terkait dengan gaya komunikasi dakwah asertif, yang secara prinsip menyampaikan pendapat atau ekspresi secara terang-terangan tanpa menghakimi, melabeli, atau menyakiti perasaan orang lain. Sebagai *da'i*, penting untuk memiliki cara menarik perhatian *mad'u* dengan penuh simpati dan empati, serta mendengarkan dengan kesungguhan, sehingga kita tetap bisa berkomunikasi terbuka tanpa menghakimi atau menyinggung perasaan *mad'u*.

Selanjutnya, pada gagasan kedua ini juga dijelaskan dengan ekspresi yang tepat. Saat Buya Yahya mengatakan, "...mungkin karena kita yang mendahuluinya...", terjadi singkatnya jeda, diikuti dengan kontak mata ke pendengar untuk melihat responsnya terhadap pesan tersebut.

Dari penjelasan di atas, maka di gagasan kedua ini, Buya Yahya menerapkan gaya komunikasi dakwah asertif dengan memasukkan *attentive style* sebagai tambahan indikatornya.

Ketiga, pada gagasan ketiga ini, Buya Yahya dengan tegas menyadarkan *mad'u* bahwa tidak semua masalah berasal dari orang lain, dan kita juga memiliki potensi menyebabkan orang lain marah. Oleh

²² Liliweri, *Komunikasi antar personal*, 264.

²³ Liliweri, 255.

karena itu, menyalahkan orang lain tanpa mempertimbangkan peran kita dapat dianggap tidak adil. Kita perlu ingat untuk melakukan perbaikan dan koreksi terhadap tindakan kita sebelum dengan cepat menuduh orang lain sebagai penyebab kemarahan.

Cara Buya Yahya menyadarkan *mad'u* untuk introspeksi tanpa terkesan menghakimi sangat efektif. Ia menggunakan contoh umum dari kehidupan masyarakat untuk menjelaskan gagasannya dengan tegas, menekankan bahwa tidak semua masalah berasal dari orang lain. Dengan demikian, tidak seharusnya kita menyalahkan orang lain secara langsung, karena mungkin saja kita sendiri yang menyebabkan reaksi negatif dari mereka.

Sebagaimana yang terdapat di gagasan sebelumnya, maka di gagasan ini, Buya Yahya juga menyampaikan contoh yang tidak mengindikasikan pelabelan atau menyinggung perasaan *mad'u* sebab Buya Yahya mengemasnya dengan baik. Dengan memberikan pengertian kepada individu yang cenderung mudah tersinggung dan marah, Buya Yahya menekankan pentingnya saling pengertian dan empati tanpa langsung memberikan label negatif seperti "mudah marah" atau "mudah tersinggung". Selain itu, ada ajakan untuk melakukan koreksi, sebagai upaya agar kita tidak terprovokasi emosi ketika berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut mirip dengan attentive style seperti yang dijelaskan pada gagasan kedua Buya Yahya. Attentive style

adalah gaya komunikasi di mana seseorang memberikan perhatian penuh, bersikap simpati, bahkan empati, dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh.²⁴

Penarikan perhatian dari *mad'u* terkait dengan gaya komunikasi dakwah asertif, yang dapat dianggap sebagai indikator dalam gaya tersebut. Prinsipnya, asertif adalah metode berkomunikasi dakwah yang mengungkapkan pendapat atau ekspresi dengan jelas dan terbuka, tanpa menghakimi, melabeli, atau menyakiti perasaan orang lain, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Oleh karena itu, sebagai *da'i*, penting untuk memiliki cara menarik perhatian *mad'u* dengan penuh simpati, empati, dan kesungguhan saat mendengarkan orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk menyampaikan pendapat atau perasaan secara terbuka tanpa menyalahkan atau menyakiti perasaan *mad'u*.

Sehingga pada gagasan ketiga ini, Buya Yahya menerapkan gaya komunikasi dakwah asertif dengan menambahkan attentive style sebagai tambahan indikatornya.

Keempat, gagasan keempat ini merupakan penyampaian ulang dari gagasan sebelumnya oleh Buya Yahya, yang menekankan pentingnya melakukan koreksi diri. Beliau menggunakan contoh umum dalam kehidupan masyarakat untuk menjelaskan gagasannya dan menyampaikan pesan ini dengan tegas. Meskipun begitu, Buya Yahya tidak

²⁴ Liliweri, *Komunikasi antar personal*.

memberikan label pada pihak *mad'u* tertentu. Secara langsung, respon *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan oleh Buya Yahya terlihat positif.

Meskipun beliau menyampaikan pesannya dengan tegas, terdapat sentuhan humor yang membuat *mad'u*-nya tertawa dan menikmati penyampaian pesan tersebut. Norton menyatakan bahwa menerapkan gaya komunikasi serius dengan pendekatan santai, ramah, dan akrab, sehingga membuat *mad'u* menikmati bahkan tertawa, merupakan contoh dari gaya komunikasi dakwah yang bersahabat (*friendly style*).²⁵ Disini, Buya Yahya menekankan pentingnya variasi ekspresi dalam menyampaikan pesan agar tidak terkesan monoton dan dapat dinikmati oleh *mad'u*-nya.

Dalam menggunakan gaya komunikasi dakwah asertif, seorang *da'i* harus mematuhi prinsip tetap menyampaikan pendapat dan ekspresinya secara jelas dan terbuka, tanpa melakukan penghakiman, pelabelan, atau menyakiti perasaan orang lain. namun dalam penelitian ini, ditemukan bahwa agar tidak menyinggung perasaan orang lain tetapi tetap terbuka dalam menyampaikan pendapat dan ekspresi, salah satu cara yang dapat digunakan adalah mengemukakan gagasan secara serius namun dengan nada yang ramah dan bersahabat. Dengan pendekatan ini, kita dapat memberikan nasehat secara sungguh-sungguh tanpa menciptakan suasana yang tegang atau bersifat menghakimi terhadap *mad'u*. Cara ini dapat mengurangi potensi menyakiti perasaan *mad'u*, serta menghindari

pelabelan atau penghakiman yang tidak diinginkan.

Jika gagasan disampaikan tanpa kebersahabatan dan tanpa rasa dekat dengan pendengar, pesan tersebut dapat terkesan agresif. Gaya komunikasi dakwah yang agresif cenderung mencoba mendominasi tanpa memperhatikan perasaan orang lain, bersikap kritis, dan suka menyalahkan atau menentang orang lain.²⁶ Sehingga *mad'u* merasa terintimidasi atau terhakimi dengan perkataan *da'i*. Sehingga pada gagasan keempat ini, Buya Yahya menyampaikan dengan gaya komunikasi dakwah asertif yang juga mengandung unsur *friendly style*.

Kelima, pada gagasan kelima, awalnya terlihat ekspresi santun dengan senyuman saat memberikan penjelasan dan contoh. Namun, segera setelah itu, ekspresi berubah ketika menunjuk *mad'u* dengan jari telunjuknya.

Meskipun gerakan tangannya demikian, ekspresi tenang terlihat dari intonasi, volume, dan tempo sedang ketika beliau menyampaikan pesan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pernyataannya, "lihat orang mudah tersinggung dan sensitif..." yang menunjukkan bahwa pesannya bukan untuk merendahkan atau menyakiti perasaan *mad'u*, melainkan sebagai contoh dari penjelasan gagasannya.

Buya Yahya menyarankan kepada *mad'u* yang merasa tidak bersalah namun sering dihadapi kemarahan orang lain agar menggunakan ilmu sebagai solusi. Solusi ini bertujuan agar *mad'u* tetap menjaga

²⁵ Liliweri, 255.

²⁶ Liliweri, *Komunikasi antar personal*.

sikap baik, berpikiran positif, dan terus melakukan introspeksi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Saran ini disampaikan dengan tenang dan hati-hati, menghindari menyakiti perasaan *mad'u* yang berada dalam situasi tersebut, serta tanpa memaksa untuk tetap berperilaku baik meskipun menghadapi kesulitan.

Di sini, Buya Yahya menyampaikan harapannya melalui contoh umum dengan kalimat seperti "Jika ini merupakan istrimu," diikuti oleh "semoga bukan," serta membangun harapannya dengan kata-kata, "tetap, istriku itu pilihanku, ibunya anak-anakku..." Harapan ini mencerminkan kenyataan umum dalam kehidupan sehari-hari, di mana tidak semua orang merespons dengan baik. Dengan pendekatan yang tenang, hati-hati, berdasarkan pengamatan dan realitas, serta penuh harapan, gagasan ini disajikan agar tidak menyinggung perasaan *mad'u*.

Jika dicermati, maka gagasan kelima ini merupakan pesan yang serius sebab mengandung solusi yang harapannya *mad'u* bisa tergerak menjalankan solusi tersebut. Namun Buya Yahya menyampaikan dengan cara yang cukup tenang dan ramah sebagaimana penjelasan di atas.

Indikasi ini menunjukkan adanya penerapan gaya komunikasi dakwah yang dibahas oleh Norton, yaitu gaya komunikasi dakwah bersahabat (*friendly style*). Gaya ini, secara definisi, mencakup komunikasi yang bersifat ramah, dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.

Ketika Buya Yahya menyampaikan gagasan ini, terlihat bahwa beliau dekat dengan *mad'u*-nya. Ini berarti, Buya Yahya telah mempertimbangkan pesannya agar tidak terkesan menghakimi atau menyakiti perasaan *mad'u*, meskipun pesan tersebut serius karena berisi solusi untuk membantu *mad'u* menjadi pribadi yang lebih tenang dan tidak mudah tersinggung, yakni dengan menggunakan ilmu.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka di gagasan kelima ini, Buya Yahya menerapkan gaya komunikasi dakwah asertif dengan menambahkan indikasi *friendly style*.

Keenam, sama halnya dengan gagasan kelima, di gagasan keenam ini, Buya Yahya juga masih memberikan solusi dengan cara penyampaian yang sama dengan gagasan kelima. Dan disini, belum ditemukan adanya indikasi gaya komunikasi dakwah agresif yang digunakan oleh Buya Yahya.

Saat beliau mengkomunikasikan gagasan ini, beliau terus melakukannya dengan sikap rendah hati dan tenang. Senyumnya menciptakan kesan ramah dan dekat dengan *mad'u*. Beliau juga selalu menyampaikan pendapatnya dengan jujur dan serius, seperti terlihat dari ekspresi Buya Yahya.

Sikap ramah dan kedekatan dengan *mad'u* saat menyampaikan ceramah merupakan bagian dari gaya komunikasi dakwah bersahabat, sebagaimana dijelaskan oleh Norton dalam gagasan sebelumnya. Dengan menerapkan gaya komunikasi dakwah bersahabat ini, pesan yang

disampaikan diharapkan lebih mudah diterima oleh *mad'u* tanpa menyakiti perasaannya. Penerapan gaya komunikasi dakwah bersahabat dapat menjadi indikator tambahan dari penerapan gaya komunikasi dakwah asertif.

Ketujuh, dalam gagasan ketujuh, Buya Yahya menjelaskan bahwa sifat sensitif sebenarnya perlu ada, namun harus diaktifkan dalam konteks urusan agama Allah, bukan untuk kepentingan orang lain. Beliau menyampaikan pesan ini dengan tegas dan serius, terlihat dari penekanan intonasi, tatapan mata tajam, jeda, serta penggunaan kata "harus" yang diucapkan dua kali.

Meskipun begitu, pesan ini tidak dimaksudkan untuk menyalahkan *mad'u* yang memiliki emosi hanya untuk dirinya sendiri. Bahkan tidak bermaksud melabeli orang seperti itu, sebab sebelumnya beliau telah menekankan pentingnya memiliki ilmu. Dalam penjelasan ini, selain mencakup prinsip gaya komunikasi dakwah asertif, Buya Yahya juga mengaplikasikan gaya komunikasi dakwah perhatian. Gaya ini melibatkan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap empati, dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh.²⁷

Dengan menyampaikan pesan dengan penuh empati kepada kedua belah pihak, ini sesuai dengan prinsip gaya komunikasi dakwah asertif yang tidak bertujuan melabeli atau menyakiti perasaan *mad'u* tertentu. Oleh karena itu, penemuan ini

dapat menjadi indikator tambahan dari gaya komunikasi dakwah asertif.

Dari penjelasan tersebut, maka pada gagasan ketujuh, Buya Yahya menggunakan gaya komunikasi dakwah asertif, yang terlihat dari cara penyampaiannya yang tegas, terang-terangan, dan percaya diri. Selain itu, beliau juga menerapkan *attentive style* sebagai tambahan indikasi asertifnya.

Kedelapan, pada gagasan kedelapan, Buya Yahya semakin menekankan ajakan untuk menjadi individu yang tidak mudah tersinggung dan tidak membalas kejelekan, bahkan saat mendapat perlakuan buruk. Buya Yahya menyampaikan ajakan ini dengan tegas namun tetap tenang, mengilustrasikan dengan kisah Nabi yang menahan amarah dan menunjukkan akhlak baiknya meskipun dihadapkan pada perlakuan buruk. Cara penyampaian ini juga memiliki kesamaan dengan gaya komunikasi dakwah.

Cara penyampaian Buya Yahya mendekati diri pada komunikan, terlihat dari bahasa tubuhnya yang sering mencondongkan tubuh ke arah *mad'u*. Ini sesuai dengan konsep gaya komunikasi dakwah bersahabat menurut Norton, di mana seseorang berkomunikasi dengan ramah, merasa dekat, memberikan respon positif, dan memberikan dukungan.²⁸

Gaya komunikasi dakwah bersahabat (*friendly style*), seperti dijelaskan sebelumnya, memiliki prinsip yang mirip dengan gaya komunikasi dakwah asertif.

²⁷ Liliweri.

²⁸ Liliweri.

Keduanya bertujuan untuk diterima dengan baik oleh komunikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka pada gagasan kedelapan ini, gaya komunikasi dakwah yang digunakan oleh Buya Yahya ialah gaya komunikasi dakwah asertif. Dan memasukkan *friendly style* sebagai tambahan indikator gaya komunikasi dakwahnya.

Kesembilan, pada gagasan terakhir ini, Buya Yahya tetap menggunakan bahasa sederhana tanpa menyinggung *mad'u*-nya, namun tetap tegas dalam menyampaikan pesannya. Di sini, Buya Yahya ingin memberikan pemahaman kepada *mad'u* agar bersikap bijaksana. Untuk menunjukkan hal ini, beliau menghadirkan kisah Nabi, khususnya tentang cara Nabi merespons hadiah. Buya Yahya juga menggunakan diksi pengharapan, seperti "... Hadiah itu adalah untuk mahabbah. Dzahatu dzahabbu, salinglah memberi hadiah, agar terwujud makna cinta." Semua ini disertai dengan bahasa tubuh yang tenang, tanpa menunjukkan intimidasi, dengan tatapan mata yang tidak mengintimidasi *mad'u*-nya, baik yang bertanya maupun yang hadir di sana.

Selain itu, pesan yang disampaikan oleh beliau bertujuan meninggalkan kesan agar mudah diingat oleh *mad'u*. Dalam hal ini, beliau menerapkan gaya komunikasi dakwah yang mengesankan, yaitu gaya berkomunikasi yang mempengaruhi orang lain sehingga mudah diingat.²⁹

Pesan ini disampaikan dengan gaya komunikasi bersahabat (*friendly style*). Artinya, meskipun pesan dakwah sangat serius dan bermakna, Buya Yahya menyampikannya dengan cara yang bersahabat. Ini terlihat dari senyuman dan condongan tubuh beliau ke arah *mad'u*. Kesannya adalah terciptanya hubungan yang dekat dan bersahabat dengan *mad'u*, sesuai dengan konsep Norton.³⁰

Gaya komunikasi Buya Yahya, baik yang bersifat memukau maupun ramah, memiliki prinsip yang mirip dengan gaya dakwah asertif. Keduanya bertujuan untuk diterima dengan baik oleh pendengar, tanpa niat untuk menghakimi, melabeli, atau menyakiti perasaan. Sebaliknya, *da'i* tetap menyampaikan pendapat atau ekspresi secara terbuka dan jelas.

Terlebih pesan yang disampaikan tersebut merupakan pesan dakwah yang pada hakikatnya merupakan seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah secara utuh, tanpa dipisahkan, dengan pengembangan berasal dari kedua sumber utama tersebut.³¹ Dalam hal ini, Buya Yahya menampilkan kisah Nabi yang cukup bijaksana dalam merespons pemberian dari orang lain.

Sehingga pada gagasan ini, Buya Yahya menggunakan gaya komunikasi dakwah asertif dengan memasukkan *friendly style* dan *impersive style* sebagai indikator tambahan gaya komunikasi dakwah asertifnya.

²⁹ Liliweri.

³⁰ Liliweri.

³¹ Jamaludin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, t.t., 64.

Berdasarkan penelitian per gagasan, Ustaz Yahya Zainul Ma'arif menggunakan gaya komunikasi dakwah asertif dalam ceramahnya "Kenapa Mudah Marah dan Mudah Tersinggung". Gaya ini terlihat dari cara terang-terangan dan tegasnya menyampaikan pendapat serta memberikan solusi secara percaya diri.

Studi ini juga menemukan tambahan indikator dari gaya komunikasi dakwah asertif, yaitu: (1) *Attentive Style*, menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan perhatian penuh terhadap kondisi *mad'u*, sehingga pesan berisi simpati dan empati tanpa menyinggung pihak *mad'u*; (2) *Impersive Style*, menyampaikan pesan dakwah dengan mempengaruhi orang lain, agar pesan mudah diingat dan meninggalkan kesan yang mendalam di benak *mad'u*; (3) *Friendly Style*, menyampaikan pesan dakwah dengan cara bersahabat, membuat *da'i* dekat dengan *mad'u*, ramah, dan memberikan respons positif.

2). Ceramah Berjudul "Cara Mengobati Hati"

Ceramah berjudul cara mengobati hati dilatarbelakangi oleh sikap manusia terkadang seringkali membalas perlakuan buruk dari orang dengan perlakuan buruk pula. Maka disini, Buya Yahya banyak memberikan solusi ataupun nasehat bahwa sebesar apapun perlakuan buruk orang lain terhadap kita, maka tetaplah berbuat baik kepadanya dengan mendoakannya dan memaafkannya. Ada lima gagasan sebagai implementasi gaya komunikasi dakwah yang digunakan oleh Buya Yahya. Berikut penjelasannya.

Pertama, berbeda dengan ceramah sebelumnya yang lebih sederhana, Buya Yahya dalam ceramah ini tampil sangat ekspresif dalam menyampaikan pesannya, terutama terlihat pada gagasan pertama. Buya Yahya menunjukkan sikap yang sangat ramah dan dekat dengan *mad'u*-nya, bahkan sampai menirukan gaya bicara *mad'u* pada umumnya. Gaya komunikasi dakwah ini mirip dengan gaya yang disebut oleh Norton, yaitu gaya bersahabat (*friendly style*), di mana seseorang berkomunikasi dengan ramah, merasa dekat, memberikan respon positif, dan memberikan dukungan.³²

Dalam ceramah kedua, terutama pada gagasan pertama, Buya Yahya mengingatkan untuk merespons perlakuan buruk dengan doa, bukan dengan keburukan. Beliau menegaskan hal ini dengan mendukungnya melalui hadis dan Al-Qur'an. Buya Yahya juga menunjukkan kepekaannya terhadap perasaan *mad'u*-nya dengan memberikan jeda, kontak mata, dan pertanyaan seperti "mau engga?" dan "Bisa?" Selain itu, beliau menggunakan bahasa tubuh yang meyakinkan dan kata-kata positif seperti "baik, sudah masuk obat biusnya" setelah mendapatkan respons baik dari *mad'u*-nya.

Gaya komunikasi dakwah seperti ini memudahkan para *da'i* menyampaikan pesan dakwah untuk mengajak *mad'u* dalam kebaikan. Pendekatan ini tidak membuat *mad'u* merasa terhakimi, terlabeli, atau tersinggung. Penerapan gaya komunikasi dakwah ini mirip dengan gaya asertif yang menghargai perasaan

³² Liliweri, *Komunikasi antar personal*, 255.

orang lain tanpa mengabaikan perasaan dan pendapat sendiri.

Selain itu, ada elemen humor yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan gagasan pertama. Ciri-ciri gaya komunikasi dakwah asertif termasuk memeriksa perasaan orang lain, penggunaan pernyataan sedikit namun mengandung harapan, mendengarkan dengan efektif, ekspresi diri yang langsung dan jujur, serta menyukai humor.³³

Sehingga pada gagasan pertama, gaya komunikasi yang digunakan oleh Buya Yahya ialah gaya komunikasi dakwah asertif dengan memasukkan *friendly style* sebagai indikator tambahannya.

Kedua, dalam gagasan ini, Buya Yahya menyatakan dengan jelas bahwa seharusnya kita tidak menyimpan dendam, melainkan mendoakan orang tersebut. Beliau mengungkapkan hal ini dengan tegas dan melalui kontak mata yang tajam kepada *mad'u*-nya. Meskipun terlihat seperti gaya komunikasi dakwah agresif, namun kemudian beliau memberikan jeda sejenak dan melihat ke kanan kiri, sehingga tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai penerapan gaya komunikasi dakwah agresif.

Kemudian, Buya Yahya melanjutkan komunikasinya dengan kembali menirukan cara berbicara *mad'u*-nya. Hasilnya, suasana menjadi lebih santai, dan *mad'u*-nya terlihat tertawa. Setelah itu, Buya Yahya memberikan jeda untuk melihat bagaimana *mad'u*-nya merespons

dengan menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Lalu, beliau meneruskan dengan menceritakan kisah Nabi yang mengalami perlakuan buruk dari umatnya, namun Nabi tetap mendoakan yang terbaik untuk mereka. Pesan ini mencerminkan penggunaan pengharapan dalam komunikasinya. Tindakan ini menggambarkan penerapan gaya komunikasi dakwah asertif, termasuk ciri pengecekan perasaan *mad'u* sebagaimana disebutkan oleh Mc.Callister.³⁴

Selain itu, cara Buya Yahya menirukan cara bicara masyarakat memberikan kesan santai dan bersahabat. Ini sesuai dengan gaya komunikasi dakwah bersahabat yang dijelaskan oleh Norton, di mana seorang *da'i* menampilkan dirinya sebagai orang yang ramah, dekat, memberikan respon positif, dan mendukung.³⁵

Sehingga pada gagasan kedua ini, gaya komunikasi dakwah yang digunakan oleh Buya Yahya ialah gaya komunikasi dakwah asertif.

Ketiga, pada ide ketiga ini, Buya Yahya mencoba menyampaikan perasaan *mad'u*-nya dengan menirukan cara bicaranya. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh *mad'u*-nya. Ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, dan kontak mata semuanya mendukung peniruan tersebut, yang diikuti oleh respons positif, seperti tertawanya *mad'u* yang menikmati pembicaraan. Studi ini juga menunjukkan adanya unsur humor dalam gaya komunikasi Buya Yahya, menciptakan suasana yang santai. Temuan ini

³³ Liliweri, *Komunikasi serba ada serba makna*, 318.

³⁴ Liliweri, *Komunikasi antar personal*, 266.

³⁵ Liliweri, 255.

mengindikasikan penggunaan gaya komunikasi dakwah asertif, dengan kehadiran humor dan rasa percaya diri dalam menyampaikan ekspresi. Selain itu, peniruan cara bicara *mad'u*-nya juga menunjukkan ciri-ciri gaya komunikasi dakwah bersahabat (friendly style).

Namun, ketika beliau menyatakan, "lawan itu setan," terdapat perbedaan signifikan dalam penyampaian pesannya. Selain gaya tegasnya, mata beliau melotot ke arah *mad'u*, dengan gerakan tegas di pinggang dan kepala yang diangguk-anggukkan. Pada pandangan awal, ini mungkin terlihat seperti gaya komunikasi dakwah agresif, terutama dengan penggunaan bahasa nonverbal yang intens. Namun, setelah itu, beliau memberikan jeda sejenak dan melakukan eye contact yang melibatkan pandangan ke kanan dan ke kiri untuk melihat bagaimana *mad'u* merespons.

Sehingga pada gagasan ketiga, gaya komunikasi yang digunakan oleh Buya Yahya ialah gaya komunikasi dakwah asertif dengan memasukkan friendly style sebagai indikator tambahannya.

Keempat, pada ide keempat, Buya Yahya menggambarkan kondisi manusia di padang mahsyar, dari yang memaafkan perlakuan buruk hingga yang masih menyimpan kebencian. Dengan gaya tegas dan percaya diri, ia menggunakan berbagai bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan verbalnya.

Kisahny mengingatkan kita agar tidak merugi di padang mahsyar. Buya Yahya ingin memberi harapan kepada para pendengarnya tanpa menyakiti pihak

tertentu. Setelah menceritakan kisahnya, ia merefleksikan ke manusia dengan mengimpersonasi cara bicara *mad'u*-nya, menunjukkan perbedaan suasana dengan sikap tenang dan hati-hati. Interaksi dengan *mad'u*-nya tercipta melalui pertanyaan-pertanyaan seperti "mau ketinggalan?" dan "mau dimaafkan dia?" Buya Yahya juga menyampaikan pesan dengan meminta maaf dan memberikan batasan tentang menuntut orang dengan penuh pertimbangan.

Pada gagasan keempat, gaya komunikasi dakwah Buya Yahya terlihat sebagai komunikasi asertif. Ia berinteraksi dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal, tanpa menunjukkan intimidasi. Komunikasinya bersifat positif, penuh pengamatan, dan menyajikan solusi dengan tenang dan tegas, namun tidak keras. Tidak ada tanda-tanda bahwa Buya Yahya mengintimidasi, menyakiti, atau melabeli *mad'u*-nya.

Kelima, pada gagasan terakhir, Buya Yahya menyatakan bahwa menuntut merupakan hak kita ketika kita mendapatkan perlakuan buruk. Namun, ia juga menekankan pentingnya mengendalikan emosi saat menuntut, agar tidak berkembang menjadi kebencian. Buya Yahya mengamati variasi emosi yang muncul saat menuntut, dan ia berusaha meredamnya sebelum menghasilkan dampak negatif yang lebih besar. Meskipun pesannya terdengar tegas secara verbal, penyampaian Buya Yahya terlihat tenang dan hati-hati dalam bahasa tubuh dan paralinguistiknya.

Setelah menjelaskan serangkaian gagasannya, Buya Yahya memberikan nasehat untuk memaafkan dan mendoakan kebaikan bagi orang yang memberikan perlakuan buruk. Meskipun ia menyertakan kata "jangan," nasehat tersebut bukanlah perintah melainkan sebuah saran yang diserahkan kepada kehendak *mad'u*-nya. Buya Yahya menyampaikan pesannya dengan penuh keyakinan, tatapannya tetap fokus pada *mad'u*-nya.

Nasehat terakhirnya ingin meninggalkan kesan yang dalam agar diingat oleh *mad'u*-nya. Buya Yahya menerapkan gaya komunikasi dakwah mengesankan (*impersive style*) yang mempengaruhi orang dengan cara yang mudah diingat. Meskipun demikian, gaya ini tidak melanggar prinsip-prinsip komunikasi dakwah asertif, karena keduanya memiliki kesamaan dalam mencapai penerimaan pesan dakwah secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa seorang *da'i* tidak hanya berusaha menyampaikan gagasannya secara tegas dan mengesankan, tetapi juga menghormati perasaan *mad'u* untuk mencapai pengaruh yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis tersebut, maka Ustadz Yahya Zainul Ma'arif menggunakan gaya komunikasi dakwah asertif dalam ceramah "Cara Mengobati Hati." Beliau secara terang-terangan dan tegas menyampaikan pendapat serta ekspresinya, memberikan solusi dengan percaya diri. Penelitian juga mengidentifikasi indikator gaya komunikasi dakwah asertif baru dari penelitian tersebut, yakni Impersive Style (pengaruh pesan yang mudah diingat) dan Friendly Style (santun, ramah, dan

memberikan respons positif kepada *mad'u*-nya).

Kesimpulan

Gaya komunikasi dakwah mengacu pada serangkaian perilaku komunikasi yang diterapkan untuk mencapai tanggapan atau respons khusus dalam suatu konteks dan situasi tertentu. Selain itu, gaya komunikasi dakwah juga mampu mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi, sehingga tampilannya dapat berbeda antara satu komunikasi dengan lainnya.

Dari hasil analisis di atas, gaya komunikasi dakwah Ustadz Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri pada kedua ceramahnya adalah gaya komunikasi dakwah asertif, meskipun keduanya memiliki bentuk komunikasi yang berbeda. Prinsip-prinsip gaya komunikasi dakwah asertif melibatkan penggunaan pendekatan yang tegas dan jelas dalam menyampaikan ide dan ekspresi, tetapi tetap memperhatikan perasaan *mad'u*-nya. Dengan demikian, meskipun terlihat tegas, komunikasi ini tidak bersifat keras yang dapat menyakiti atau merendahkan perasaan *mad'u*-nya, melainkan menjaga agar pesan yang disampaikan tetap sesuai dan menghormati.

Adapun indikasi baru dari gaya komunikasi dakwah asertif yang peneliti temui di studi ini ialah: (a) *attentive style*, yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan perhatian penuh terhadap kondisi obyek dakwah sehingga pesan berisi simpati dan empati tanpa

menyinggung, (b) *impersive style*, yaitu memberikan pengaruh pada pesan agar mudah diingat oleh obyek dakwah, (c) *friendly style*, yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan cara bersahabat, dekat, ramah, dan memberikan respons positif. Saran untuk penelitian berikutnya agar dapat lebih mendalam untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap gaya komunikasi dakwah Ustadz Yahya Zainul Maarif Jamzuri pada komunikasi dakwah

populer selainnya ataupun pada *audience* dakwah yang berbeda. Dengan begitu harapannya dapat diketahui gaya komunikasi dakwah yang lebih beragam dari Ustad Yahya Zainul Maarif. Sehingga diharapkan dapat diketahui pola gaya komunikasi dakwah dari sang ustaz, yang mana dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi panduan untuk para *da'ul* jika ingin menjadikan ustaz sebagai contoh atau panduan dalam berdakwah.

Bibliografi

- "(19) Al-Bahjah TV - YouTube." Diakses 17 November 2023. <https://www.YouTube.com/>.
- Al Farisi, Achmad. "Teknik Argumentasi Ceramah Bertema Vaksinasi COVID-19 di Media YouTube." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 175–96. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v5i1.234>.
- Gudykunst, William B., Stella Ting-Toomey, dan Elizabeth Chua. *Culture and interpersonal communication*. Sage Publications, Inc, 1988. <https://psycnet.apa.org/record/1988-98698-000>.
- Ilaihi, Wahyu. "Komunikasi Dakwah," 14, t.t.
- Indah, Mutiara. "Strategi Komunikasi Dakwah Buya Yahya di YouTube." *Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 12 Juli 2023. <https://idr.uin-antasari.ac.id/24333/>.
- Kafie, Jamaludin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, t.t.
- Kirtley, Michelle D., dan James B. Weaver. "Exploring the Impact of Gender Role Self-Perception on Communication Style." *Women's Studies in Communication* 22, no. 2 (Oktober 1999): 190–209. <https://doi.org/10.1080/07491409.1999.10162420>.
- Kodir, Kaka Hasan Abdul, dan Anggit Rizkianto. "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di YouTube | The Communication Style of Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in his Lecture on YouTube." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (13 Maret 2021): 49. <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4317>.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi antar personal*. Prenada Media, 2017.
- . *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana, 2010.
- Mandiro, Agung. "PROBLEMATIKA ULAMA." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 139–54. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.349>.
- Novitasari, Isti. "Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mertua Perempuan Dengan Menantu Perempuan Yang Tinggal Dalam Satu Rumah Di Kelurahan Tanjung." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.
- Pratiwi, Bayu Nitin. "Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin." *Jurnal Ilmu Komunikasi Unmul* 5, no. 3 (2017): 376–87.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 22 Agustus 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=128>.

- Rizka Amelia, 1216031098. "Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang digunakan Ustadz di Majelis Taklim (Studi pada Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung)." Skripsi. Universitas Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 8 Mei 2017. <http://digilib.unila.ac.id/27093/>.
- Saefurohman, Yazid Adzadin. "Personal Branding Buya Yahya melalui Dakwah Digital di YouTube Al-Bahjah TV: Studi analisis isi pada konten Dakwah Digital Buya Yahya." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/72994/>.
- "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah 'Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?' | Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam." Diakses 31 Agustus 2023. <http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/84>.
- Yulista, Yera. "Gaya Komunikasi Mubaligh Dalam Sorotan Publik." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (1 Juni 2016): 1-22. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.93>.